



THE DEVELOPMENT OF STRATEGIC MODEL OF CLASSROOM MANAGEMENT BASED ON MIND STYLES AND ACADEMIC ACHIEVEMENT OF STUDENT'S EDUCATIONAL ADMINISTRATION STUDY PROGRAM AT UPI

Aceng Muhtaram Mirfani, Rudi Susilana*

Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: *E-mail: am_mirfani@upi.edu

ABSTRACTS

This study aim to obtain a description of the information needs formula and model framework for developing a classroom management strategy in one of the Study Programs at UPI. This research uses a descriptive method with qualitative techniques. For this reason, the research questions are asked: (1) What is the tendency of mapping student thinking styles; (2) What are the achievements in academic achievement; (3) How is the pattern of thinking style related to the academic achievement of students; and (4) Design of classroom management that is feasible, acceptable, and vulnerable as to what is for student learning. To analyze the data in this study the "SSA" model was used. In general, it is formulated that there is a tendency of students' *mind style* domination in various categories related to the achievement of academic pesticides as well as variations in the dominance of the top four ranks which generally show proportional demands to maintain and change or develop the learning design of what has been running.

Keyword: Academic Achievement, Classroom Management, Mind Styles.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Oct 2019

First Revised 05 Nov 2019

Accepted 20 Jan 2020

First Available Online 24 Jan 2020

Publication Date 01 April 2020

1. PENDAHULUAN

Gaya berpikir adalah seperangkat perilaku luar yang menunjukkan kekuatan dan kapasitas mental yang melemahkan individu. Gaya berpikir dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu *concrete sequential* (CS), *abstract sequential* (AS), *random abstract* (RA) dan *random sequential* (RS). Perkembangan pengetahuan tentang perencanaan dalam manajemen organisasi baik di sektor publik maupun swasta dan juga di sektor profit dan non profit, sangat populer setelah integrasi gerakan "*system thinking*" kini telah sampai pada titik "jenuh". Hal ini bukan karena kurangnya prinsip dan atau metode yang terbukti sangat efektif pada masanya. Namun, pasang surut dan gejolak tatanan kehidupan yang semakin hari semakin cepat nampaknya merupakan konsep "perencanaan" yang memerlukan penekanan dan penekanan pada dimensi "keputusan" yang melekat padanya (Mankins dan Steele, 2006; Cheng dan Chiou, 2010).

Dalam konteks perencanaan pembelajaran dimana instruktur dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perubahan dan kebutuhan siswa. Dalam kaitan ini, pembelajaran multidimensi dan dinamis tidak hanya membutuhkan keputusan yang lebih tepat tetapi juga lebih akomodatif. Sementara itu, menjadi sangat mendesak untuk hadirnya gaya pengelolaan kelas berdasarkan pola pikir siswa. Namun, faktor penentu terletak pada pelakunya sendiri (Selçuk et al. 2011; Sockalingam et al. 2011).

Hal penting pertama adalah penjabaran formula kebutuhan informasi dan kerangka model pengembangan strategi manajemen kelas untuk Program Studi di Perguruan Tinggi. Memang, dalam praktiknya, bisa ada masalah yang signifikan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Namun, penerapan strategi pembelajaran berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa (Selçuk et al., 2011). Di antara alasan penting mengapa pendidik tidak memasukkan lebih banyak pelatihan strategi dalam program pengajaran reguler mereka adalah kekhawatiran tentang waktu dan konsentrasi yang terbatas pada kurikulum. Meskipun demikian, masih diperlukan kerangka model yang dihasilkan yang merupakan desain pemetaan model pengelolaan kelas yang diperlukan untuk perumusan strategi implementasi unit program perkuliahan bagi dosen. Dalam kasus seperti itu, penting untuk mencoba meningkatkan kesamaan cara pendidik berinteraksi dengan siswa (Cheng dan Chiou, 2010). Pemetaan desain pembelajaran dapat diarahkan dan kemudian dijadikan dasar bagi tim dosen untuk meningkatkan mutu kualitas layanan pembelajaran berbasis perkuliahan.

Kondisi pembelajaran mahasiswa yang pola pikirnya dalam pembelajaran yang beragam membutuhkan kesesuaian layanan yang berkualitas dengan karakteristiknya masing-masing. Untuk itu para dosen merancang pemetaan gaya berpikir dan mencoba mengkaji kaitannya dengan prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan kajian tersebut, dapat dikembangkan model strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif dengan modalitas belajar siswa. Untuk itu perlu diketahui langkah awal: bagaimana kecenderungan pemetaan gaya berpikir mahasiswa; bagaimana capaian prestasi akademik mahasiswa; bagaimana pola gaya berpikir terkait dengan prestasi akademik; dan desain pengelolaan kelas yang layak, yang dapat diterima; dan apa kerentanan untuk belajar mahasiswa. Mengetahui bagaimana karakteristik masalah individu penting karena akan memberikan pemahaman tentang mekanisme sebab-akibat yang membuat masalah menjadi baik. Selain itu, akan bermanfaat untuk memasukkan ukuran hasil seperti keterlibatan siswa dan prestasi akademik untuk menguji bagaimana karakteristik masalah memprediksi pembelajaran dan kinerja siswa (Sockalingam et al., 2011).

Belajar adalah kegiatan internal dan kunci keterampilan pengembangan pribadi. Belajar membawa perubahan dalam cara kita bertindak, berpikir dan atau merasa tentang diri kita sendiri, orang lain dan dunia di sekitar kita. Perubahan tersebut dapat bersifat permanen atau sementara, tergantung pada persepsi kita tentang pentingnya dan relevansi pengetahuan yang diperoleh (Mirfani dan Susilana, 2019)

Kemampuan belajar individu berbeda-beda dan tidak hanya bergantung pada kemampuan tetapi juga pada motivasi, kepribadian, gaya belajar dan kesadaran akan proses belajar. Secara umum diakui bahwa pembelajaran berlangsung dalam siklus berulang, serangkaian proses yang berkelanjutan. Ada banyak contoh dari proses ini dalam tindakan – kita biasanya mempelajari dasar-dasar subjek atau keterampilan sebelum melanjutkan ke tingkat menengah, lanjutan, dan akhirnya ahli. Pada setiap tahap, membangun pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, memperoleh pengetahuan, pengalaman atau teknik lebih lanjut dan mengulangi siklus pembelajaran.

Beberapa prinsip dasar pembelajaran berikut ini:

- Orang belajar paling baik ketika mereka diperlakukan dengan hormat dan tidak diajak bicara atau diperlakukan sebagai orang bodoh.
- Kesempatan belajar harus, jika mungkin, dikaitkan dengan pengalaman positif sebelumnya – ini melibatkan kesadaran diri di pihak siswa dan pemahaman serta empati di pihak fasilitator.
- Jika memungkinkan siswa harus mengambil bagian dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.
- Orang belajar paling baik ketika lingkungan fisik mereka nyaman.
- Interaksi dengan fasilitator sangat penting.
- Pembelajaran dan/atau kegiatan penyampaian harus bervariasi, untuk mencakup berbagai gaya belajar yang berbeda dan membantu siswa mempertahankan minat dan motivasi.
- Bantuan hadiah instan.
- Evaluasi diri dan praktek reflektif adalah penting.

Menurut tanggung jawab pendidik adalah menghubungkan konten, proses, dan produk (Namutebi, 2019). Peserta didik merespon pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran. Konten, proses, dan produk adalah ruang lingkup pendidik sepanjang waktu selama perencanaan dan pengajaran pelajaran. Ini adalah area di mana pendidik memiliki pengalaman luar biasa dalam segala hal mulai dari perencanaan pelajaran hingga penilaian. Setelah tirai dibuka tentang bagaimana ketiga bidang ini dapat dibedakan, memenuhi kebutuhan siswa yang beragam menjadi jelas dan mudah dilakukan – karena selalu ada (Mirfani, 2016; Mankins dan Steele, 2006).

Dikutip dari *Proceedings of the 25th ACM SIGKDD International Conference on Knowledge Discovery & Data Mining* oleh Hao et al. (2019), isinya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari siswa berdasarkan kurikulum. Bedakan konten termasuk menggunakan berbagai format penyampaian seperti video, bacaan, kuliah, atau audio. Konten dapat dikemas, dibagikan melalui pengatur grafik, ditangani melalui teka-teki kelompok, atau digunakan untuk menyediakan teknik yang berbeda untuk menyelesaikan persamaan. Siswa dapat memiliki kesempatan untuk memilih fokus konten berdasarkan minat (Liu, 2019; Sander, 2019).

Prosesnya adalah bagaimana siswa memahami isi. Siswa membutuhkan waktu untuk merefleksikan dan mencerna kegiatan belajar mereka sebelum pindah ke segmen pelajaran

berikutnya. Pikirkan lokakarya atau kursus di mana, di akhir sesi, merasa penuh dengan informasi, bahkan mungkin kewalahan. Pemrosesan membantu siswa menilai apa yang mereka lakukan dan tidak mengerti. Ini juga merupakan kesempatan penilaian formatif bagi pendidik untuk memantau kemajuan siswa.

Produk dapat berkisar dalam kompleksitas untuk menyelaraskan ke tingkat tinggi untuk setiap siswa. Kunci pemilihan produk adalah memiliki kriteria akademik yang jelas yang dipahami siswa. Ketika produk yang bersih selaras dengan target pembelajaran, suara dan pilihan siswa berkembang, sambil memastikan bahwa konten yang signifikan diperhatikan.

Ada beberapa metode yang berbeda untuk pendidik mendekati peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda (Mirfani dan Susilana, 2019). *Pertama, Bridging Approach*, semua siswa melakukan kegiatan secara bersama-sama. Permintaan gaya yang kuat dalam satu gaya. Pendidik menawarkan teknik untuk membantu semua peserta didik menangani gaya dan konten dengan cara menjembatani yang berhasil. *Kedua* adalah Pendekatan Variasi. Dalam pendekatan ini, pendidik merotasi antara empat gaya. Semua siswa menyelesaikan semua kegiatan. Tidak ada satu urutan gaya yang benar. *Ketiga*, ada Pendekatan Penghargaan di mana pendidik menawarkan pilihan dalam setiap gaya kepada siswa. Peserta didik menyelesaikan satu kegiatan. Pendidik dapat mempertimbangkan pendekatan dan metode pembelajaran mana yang dianggap sesuai dengan pola pikir siswa. Kita tidak dapat mengubah gaya dominan mereka tetapi kita dapat membuat siswa lebih sadar dan mengembangkan keterampilan dalam gaya lain.

Demikian juga, ada banyak pekerjaan menerapkan gaya pikiran untuk mengajar gaya. Peserta didik yang memiliki gaya konkrit adalah mereka belajar paling baik ketika satu contoh atau konsep lain secara linier. Melompat-lompat adalah masalah dan bisa membuat frustrasi dan membingungkan. Bagi mereka yang memiliki gaya acak yang nyata, mereka dapat melewatinya dengan cukup cepat, tetapi mereka membutuhkan contoh untuk memastikan. Mereka cukup efektif dalam menembus *fog* dan menemukan di mana *rubber meets the road*. Dan yang memiliki gaya *Abstract Random* sederhana memiliki waktu untuk belajar karena urutannya tidak penting, tetapi bisa kesulitan membagikan apa yang mereka ketahui.

Manajemen kelas mengacu pada berbagai keterampilan dan teknik yang digunakan pendidik untuk membuat peserta didik terorganisir, tertib, fokus, penuh perhatian, tugas, dan produktif secara akademik selama belajar (Abbott et al., 2012). Ketika strategi pengelolaan kelas diterapkan secara efektif, pendidik meminimalkan perilaku yang menghambat pembelajaran peserta didik dan kelompoknya masing-masing, sambil memaksimalkan perilaku yang memfasilitasi atau meningkatkan pembelajaran. Pada umumnya pendidik yang efektif cenderung menunjukkan kemampuan pengelolaan kelas yang kuat, sedangkan ciri pendidik yang kurang efektif adalah kelas yang semrawut dipenuhi siswa yang tidak mengerjakan atau memperhatikan. Dalam praktiknya, teknik manajemen kelas mungkin tampak sederhana, namun berhasil dan mulus mengintegrasikannya ke dalam pengajaran peserta didik biasanya membutuhkan berbagai teknik canggih dan sejumlah besar keterampilan dan pengalaman. Bahwa konteks kelas memengaruhi tujuan penguasaan dan kinerja, kemandirian, dan pembelajaran mandiri yang terkait satu sama lain (Cheng dan Chiou, 2010). Sedangkan teknik khusus yang digunakan untuk mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran dapat bervariasi dalam terminologi, tujuan, dan implementasi. Dikutip dari <http://vpahighschool.com/wp-content/uploads/Teach-Like-A-Champion-The-Main-Idea-1g.pdf> (diakses pada 20 maret 2019), berikut beberapa teknik dalam pengelolaan kelas oleh Lemov (2014), yaitu:

- *Entry Routine* adalah teknik di mana pendidik menetapkan rutinitas harian yang konsisten yang dimulai segera setelah siswa memasuki kelas - menyiapkan bahan ajar, membuat tugas duduk, melewati pekerjaan rumah, atau melakukan aktivitas fisik sebagai "pemanasan singkat" semuanya akan menjadi entri sampel rutin. Teknik ini dapat menghindari gangguan dan waktu terbuang yang mungkin menjadi ciri periode awal kelas.
- *Do Now* adalah kegiatan tertulis singkat yang diberikan kepada siswa segera setelah mereka tiba di kelas. Teknik ini dimaksudkan agar peserta didik tenang, fokus, produktif, dan siap belajar secepat mungkin.
- *Tight Transitions* adalah teknik dimana pendidik menentukan suatu transisi rutin yang dipelajari dan dapat dilakukan peserta didik secara cepat dan berulang-ulang tanpa banyak arahan dari seorang pendidik. Misalnya, seorang guru mungkin mengatakan "waktunya membaca", dan siswa akan tahu bahwa mereka diharapkan menghentikan apa yang sedang mereka kerjakan, menyimpan bahannya, mengambil bukunya dan mulai membaca sendiri dengan tenang. Teknik ini membantu memaksimalkan waktu pembelajaran dengan mengurangi kekacauan dan penundaan yang mungkin menyertai transisi antar aktivitas.
- *Seat Signals* adalah teknik di mana pembelajar menggunakan sinyal nonverbal sambil duduk untuk menunjukkan bahwa mereka membutuhkan sesuatu, seperti pensil baru, beristirahat di ruangan kecil, atau membantu masalah. Teknik ini menetapkan ekspektasi untuk komunikasi yang tepat dan membantu meminimalkan gangguan selama kelas.
- Alat peraga yang diperankan adalah untuk secara terbuka mengakui dan memuji siswa yang telah melakukan sesuatu yang baik, seperti menjawab pertanyaan yang sulit atau membantu rekannya. Alat peraga dikerjakan oleh seluruh kelas dan biasanya gerakan atau kalimat singkat diucapkan. Teknik ini dimaksudkan untuk membentuk budaya kelompok di mana prestasi belajar dan tindakan positif dihargai dan dihargai secara sosial.
- Intervensi Nonverbal adalah ketika pendidik melakukan kontak mata atau membuat gerakan yang membuat siswa tahu bahwa mereka tidak bertugas, tidak memperhatikan, atau berperilaku buruk. Teknik ini membantu pendidik secara efisien dan diam-diam mengelola perilaku siswa. Koreksi Kelompok Positif adalah pengingat verbal yang cepat dan membangkitkan semangat yang memungkinkan sekelompok siswa mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Teknik terkait adalah Koreksi Individu Anonim, pengingat lisan yang ditujukan untuk pembelajar anonim; *Personal Individual Correction*, pengingat yang diberikan kepada siswa secara terpisah; dan Koreksi Umum Kilat, pengingat cepat dan positif yang memberi tahu siswa apa yang harus dilakukan dan bukan apa yang harus dilakukan.
- *Do it Again* digunakan ketika siswa tidak melakukan tugas dasar dengan benar, dan pendidik meminta mereka melakukannya lagi dengan cara yang benar. Teknik ini menetapkan dan memperkuat harapan yang konsisten untuk kualitas kerja.

2. METODE PENELITIAN

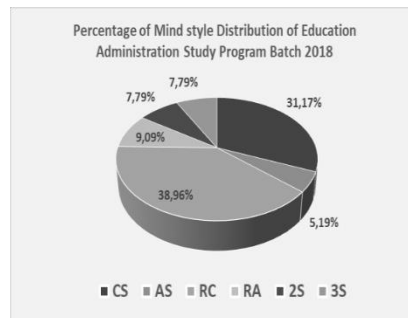
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik kualitatif. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan model "SSA" (*Soft System Analysis*) oleh Peter Checkland yang diperkenalkan oleh Walsh dan Clegg. SSA mendorong cara untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan diskontinuitas yang melekat dalam sistem.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan (S1) angkatan 2018. Untuk kepentingan pengumpulan data penelitian, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampel total. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari (1) *data primer*, diperoleh dari responden dengan teknik tidak langsung, yaitu melalui instrumen penelitian berupa kuesioner, dan (2) *data sekunder*, diperoleh dengan menggunakan studi dokumentasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Jumlah mahasiswa Prodi Administrasi Pendidikan FIP UPI 2018 sebagai responden adalah 83 orang. Data diperoleh melalui tes potensi gaya pikiran menggunakan instrumen modifikasi model tes Gregorc Tujuh puluh tujuh data masuk yang dapat diolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

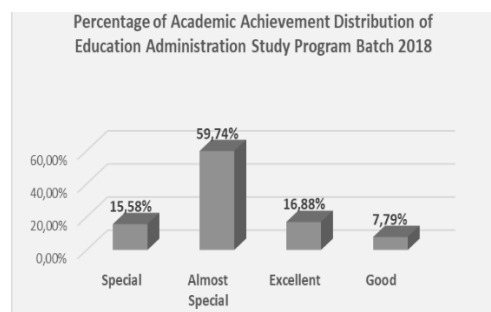
Distribusi gaya belajar atau pola pikir mahasiswa yang dikategorikan dominan pada salah satu gaya *Concrete Sequential* (CS), *Abstract sequential* (AS), *Random Sequential* (RC), atau *Random Abstract* (RA), dominan pada kombinasi dua gaya (2S), dan dominan dalam tiga gaya (3S). Distribusi *mind style* dalam persentase diketahui seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1** grafik presentase sebaran berikut.



Gambar 1. Persentase Sebaran Gaya Program Studi Administrasi Pendidikan Angkatan 2018

Berdasarkan **Gambar 1** di atas, sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan gaya berpikir yang dominan pada gaya *concrete random* dan gaya *concrete sequential*. Adapula *mind style* yang cenderung kombinasi dominan antara dua gaya dan ada yang dominan pada kombinasi tiga gaya.

Diketahui bahwa prestasi akademik mahasiswa mencakup empat tingkatan yaitu Baik, Luar Biasa, Hampir Istimewa, dan Istimewa. Distribusi persentase prestasi akademik ditunjukkan seperti pada **Gambar 2** berupa grafik sebagai berikut.

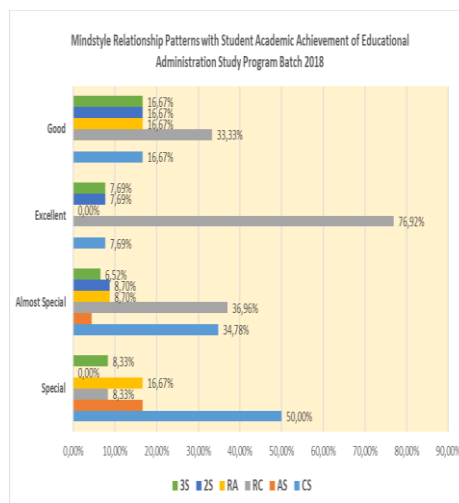


Gambar 2. Persentase Sebaran Prestasi Akademik Program Studi Administrasi Pendidikan Angkatan 2018

Pada **Gambar 2**, tampaknya prestasi akademik mahasiswa lebih pada kategori prestasi akademik hampir istimewa, lebih dari setengahnya. Dalam proporsi yang relatif kecil bahkan

pada prestasi akademik yang istimewa dan sangat baik. Hanya sebagian kecil kategori prestasi akademik yang baik.

Kisaran prestasi akademik menyebar ke mahasiswa yang memiliki gaya berpikir yang berbeda. Kecenderungan dominasi peringkat prestasi akademik tertentu oleh kelompok mahasiswa dengan gaya menengah tertentu juga terjadi, bahkan ada dominasi yang kontras. Trennya seperti terlihat pada **Gambar 3** berupa grafik berikut ini.



Gambar 3. Pola Hubungan Gaya Tengah dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Angkatan 2018

Tampak kecenderungan yang mengarah pada prestasi akademik tertinggi (istimewa) yang dapat terlihat pada **Gambar 3**, sebaliknya lebih didominasi oleh mahasiswa dengan pola pikir kategori *concrete sequential*. Sedangkan tiga peringkat prestasi akademik di bawahnya (hampir istimewa, sangat baik, dan baik) didominasi oleh mahasiswa dengan gaya berpikir konkrit yang dikategorikan abstrak. Kondisi dominasi yang paling kontras terjadi pada kategori prestasi akademik yang sangat baik.

Rancangan pembelajaran yang relatif layak, dapat diterima, dan fleksibel untuk kelompok mahasiswa secara umum terbagi menjadi dua kecenderungan besar. Kecenderungan pertama adalah mempertahankan desain yang sudah berjalan dan kecenderungan kedua melakukan perubahan atau pengembangan terhadap konsep dasar yang telah diterapkan.

Strategi mempertahankan desain pembelajaran yang ada lebih ditujukan kepada sebagian besar mahasiswa pada kategori *mind style* konkrit, baik berurutan maupun acak, dan pada proporsi kecil yang mendominasi pada kategori *mind style* lainnya. Strategi melakukan perubahan atau pengembangan desain pembelajaran yang telah dilakukan dilakukan untuk kelompok kecil mahasiswa dengan gaya berpikir konkrit. Serta sebagian besar kelompok mahasiswa dengan gaya berpikir yang mendominasi pada kategori abstrak (baik berurutan maupun acak) dan yang mendominasi baik dalam kategori maupun tiga kategori gaya pikiran.

3.2 PEMBAHASAN

Sejalan dengan konsep yang dikutip dari Avsec dan Szewczyk-Zakrzewska (2017) bahwa sebagian besar (sekitar 70,13%) mahasiswa memiliki gaya berpikir konkrit (berurutan dan acak) menunjukkan kecenderungan minat belajar pada program studi terkait didominasi

oleh mahasiswa yang ditandai dengan belajar lebih konsentrasi pada daftar data melalui penggunaan langsung dan aplikasi indera fisik. Namun, kelompok mahasiswa yang relatif seimbang dapat dibedakan antara mereka yang cenderung berpikir linier dan mereka yang melompat-lompat. Hal demikian menimbulkan konsekuensi layanan pembelajaran perlu disesuaikan dengan indikator karakter masing-masing kelompok mahasiswa.

Untuk kelompok mahasiswa yang berpikiran dalam kategori *Sequential Concrete* membutuhkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- a) Cenderung teratur, dan rapi.
- b) Selalu kerjakan tugas tepat waktu, terencana, dan tidak suka hal yang mendadak.
- c) Tidak senang melakukan banyak tugas.
- d) Biasanya sedikit perfeksionis yang menginginkan segala sesuatu dilakukan dengan sempurna dan terencana.
- e) Lebih cocok untuk jenis pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kerapian.

Untuk kelompok mahasiswa yang berpikiran dalam kategori *Random Concrete* membutuhkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sering dianggap sebagai orang yang kreatif karena suka mencoba menyelesaikan sesuatu sendiri.
- b) Cenderung tidak peduli dengan waktu.
- c) Terkenal dengan sebutan "*deadliner*", karena sering melakukan sesuatu pada saat deadline, meskipun memiliki banyak waktu sebelumnya.
- d) Spontanitas dan impulsif, karena begitu banyak ide muncul di kepala mereka.
- e) Biasanya cukup dipercaya untuk menjadi pemimpin.
- f) Ada baiknya mencoba sesuatu, bereksperimen, walaupun mungkin banyak orang lain yang tidak menyukainya.

Prestasi akademik lebih dari separuh mahasiswa yang mencapai kategori Hampir Istimewa (3,70) merupakan pedoman yang relatif baik untuk menopang pencapaian target indikator kinerja utama (KPI) yang ditetapkan untuk mahaprestasi akademik mahasiswa. Target pencapaian KPI prestasi akademik tahun 2019 sebesar 3,42. Namun masih ada sebagian kecil yang mencapai kategori Sangat Baik (3,4) dan sebagian kecil mencapai kategori Baik (3,0). Prestasi kelompok mahasiswa dalam dua kategori ini juga perlu mendapat perhatian. Upaya harus dilakukan untuk memindahkan kelompok di kedua kategori menuju peringkat yang lebih tinggi. Selain itu, mereka yang sudah mencapai kategori "Sangat Istimewa" agar tidak mengalami penurunan, bahkan mencapai peningkatan.

Prestasi akademik mahasiswa yang mendominasi nilai tertinggi (*cumlaude*) yang semuanya mencapai kategori istimewa dan sebagian besar yang mencapai kategori hampir istimewa juga harus dikritisi dari segi penjaminan mutu pembelajaran. Jika keseluruhan *cumlaude* mencapai lebih dari 70%, apakah itu cukup? Kalaupun semuanya mendapat jaminan kualitas, itu tidak masalah. Namun jika tidak, Anda perlu waspada. Tidak boleh ada penilaian prestasi akademik yang "semu". Hal ini dapat dibantah antara lain dengan pembuktian di antara konferensi akreditasi program studi. Prestasi akademik tertinggi (istimewa) yang dikontraskan didominasi oleh mahasiswa Adpend dengan kategori *mind style* konkrit, baik berurutan maupun acak, yang dapat dinilai mengenai profil lulusan dan dengan prioritas penguatan strategi pembelajaran alternatif prodi adpen diri. Jika dilihat dari profil

lulusan mengenai dimensi kelembagaan program studi, maka penguatan strategi pembelajaran meliputi pendekatan perancangan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Tautan terakhir dapat mengacu pada konsep yang dikutip dari [Namutebi \(2019\)](#) dalam hal menghubungkan konten, proses dan produk yang harus dilakukan oleh dosen dan mahasiswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil. Demikian pula, dosen perlu mempertimbangkan beberapa metode seperti yang dikemukakan oleh [Mirfani dan Susilana \(2019\)](#). Sejauh ini, hal tersebut harus dipertahankan oleh dosen dalam melayani kelompok belajar mahasiswa yang tergolong *real mind style*. Namun, dalam hal melayani kelompok mahasiswa, kategori gaya pikiran abstrak perlu dipertimbangkan alternatif desain dan pengelolaan kelas lainnya ([Abbott et al., 2012](#)).

Dua kecenderungan besar dalam mendesain pembelajaran mempertahankan desain yang sudah berjalan dan kecenderungan melakukan perubahan atau pengembangan terhadap konsep yang diterapkan menjadi tantangan prodi adpen. Tantangan tersebut setidaknya terkait dengan penerapan prinsip pembelajaran, pendekatan desain pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran meliputi tantangan dalam melaksanakan komponen siklus pembelajaran yang meliputi mempertimbangkan, mengubah, menghasilkan, dan menerapkan. Dalam hal pendekatan merancang pembelajaran, tantangan dihadapi pada pertimbangan hubungan pembelajar ([Namutebi, 2019](#)), yaitu persiapan dosen terkait konten, proses, dan produk di satu sisi dan pengkondisian mahasiswa terkait kesiapan, minat, dan profil pembelajaran di yang lain. Sedangkan dalam manajemen kelas tantangannya adalah bagaimana keterampilan dan teknik yang digunakan untuk membuat mahasiswa terorganisir, terorganisir, fokus, penuh perhatian, bertugas, dan produktif secara akademik selama di kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa terdapat kecenderungan pola pikir mahasiswa angkatan 2018 bervariasi dalam kategori terkait capaian prestasi akademik serta variasi dominasi penguasaan peringkat empat besar yang secara umum menunjukkan tuntutan yang proporsional untuk mempertahankan dan mengubah atau mengembangkan desain pembelajaran dari yang sudah berjalan. Beberapa kesimpulan khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

- Pada tahun 2018 lebih didominasi oleh mahasiswa dengan gaya berpikir kategori Beton hampir seimbang baik pada kategori berurutan maupun acak.
- Prestasi akademik mahasiswa angkatan 2018 sebagian besar berada di peringkat Hampir Istimewa.
- Kecenderungan mahasiswa Adpen angkatan 2018 yang *mind style* kategori *Concrete Sequential* mendominasi prestasi akademik tertinggi (istimewa) dan yang *mind style* kategori *Random Concrete* hanya mendominasi prestasi akademik *Excellent*.
- Adanya kecenderungan untuk mempertahankan desain pembelajaran yang telah berjalan pada kelompok mahasiswa Adpend 2018 dengan gaya berpikir tertentu dan melakukan perubahan atau pengembangan pada kelompok mahasiswa dengan kategori gaya berpikir lain menuntut strategi implementasi yang beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2012). Internal audit assistance and external audit timeliness. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 31(4), 3-20.
- Avsec, S., & Szewczyk-Zakrzewska, A. (2017). Predicting academic success and technological literacy in secondary education: A learning styles perspective. *International Journal of Technology and Design Education*, 27, 233-250.
- Cheng, P. Y., & Chiou, W. B. (2010). Achievement, attributions, self-efficacy, and goal setting by accounting undergraduates. *Psychological Reports*, 106(1), 54-64.
- Liu, Q., Huang, Z., Yin, Y., Chen, E., Xiong, H., Su, Y., & Hu, G. (2019). Ekt: Exercise-aware knowledge tracing for student performance prediction. *IEEE Transactions on Knowledge and Data Engineering*, 33(1), 100-115.
- Mankins, M. C., & Steele, R. (2006). Stop making plans: Start making decisions. *Harvard Business Review*, 84(1), 76-84.
- Mirfani, A. M. (2016). Manajemen perubahan pada satuan pendidikan dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 62-80.
- Mirfani, A. M., & Susilana, R. (2019). The development of strategic model of classroom management based on mind styles and academic achievement of student's Educational Administration Study Program at UPI. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 24-32.
- Namutebi, E. (2019). Instructional leadership and lecturers' job performance in public universities in Uganda. *Makerere Journal of Higher Education*, 10(2), 93-118.
- Sander, M. (2019). Biodegradation of polymeric mulch films in agricultural soils: Concepts, knowledge gaps, and future research directions. *Environmental Science & Technology*, 53(5), 2304-2315.
- Selçuk, G. S., Sahin, M., & Açıkgöz, K. Ü. (2011). The effects of learning strategy instruction on achievement, attitude, and achievement motivation in a physics course. *Research in Science Education*, 41, 39-62.
- Sockalingam, N., Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (2011). The relationships between problem characteristics, achievement-related behaviors, and academic achievement in problem-based learning. *Advances in Health Sciences Education*, 16, 481-490.